

GAYA ORNAMENTASI GUNONGAN THE GUNONGAN'S ORNAMENTATION STYLE

Andri Restiyadi¹, Andi Irfan Syam²

¹Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan

²Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Jl. Meulaboh - Banda Aceh, Rima Jeuneu, Peukan Bada,
Kabupaten Aceh Besar, Aceh 23351

Naskah diterima:
09-04-2018

Revisi terakhir:
25-04-2018

Naskah disetujui terbit:
29-04-2018

Abstract

One of the glory remnants of the Aceh Kingdom is Gunongan. Gunongan has an open structure concept which located in the center of the Taman Ghairah complex. The mention of Gunongan as the Genunungan Manara Permata in the Bustanussalatin is often associated with the embodiment of the concept of Meru in Hinduism. In this context, the problem raised is how is the ornamentation style in Gunongan? The purpose of this writing is related to efforts to understand and describe its ornamentation style. Is it only related to pre-Islamic elements, or also contains the Islamic elements. Through the descriptive-analytical method, it is expected to be able to understand the ideas of the Acehnese people in the past towards the ornamentation of Gunongan.

Keywords: *Gunongan; Pintu Khob; The Sultanate of Aceh; art style; ornamentation; geometric*

Abstrak

Salah satu tinggalan kejayaan Kerajaan Aceh adalah Gunongan. Gunongan memiliki konsep struktur bangunan terbuka yang berada di tengah kompleks Taman Ghairah. Penyebutan Gunongan sebagai *Gegunungan Manara Permata* dalam *Kitab Bustanussalatin* sering dihubungkan dengan pengejawantahan konsep Meru dalam Hindu. Dalam konteks ini, permasalahan yang dimunculkan adalah bagaimanakah gaya ornamen Gunongan? Adapun tujuan dari penulisan ini berkaitan dengan upaya memahami dan menggambarkan gaya ornamen tersebut. Apakah hanya berkaitan dengan unsur pra-Islam, atau juga mengandung unsur Islam. Melalui metode deskriptif-analitis diharapkan akan dapat memahami gagasan masyarakat Aceh pada masa lampau terhadap ornamen Gunongan.

Kata kunci: Gunongan; Pintu Khob; Kesultanan Aceh; gaya seni; ornamen; geometri

PENDAHULUAN

Gunongan merupakan salah satu struktur bangunan berkonsep terbuka yang tersisa dari kompleks taman yang dibangun oleh Kesultanan Aceh, terlepas dari kontroversi tentang siapa pembangunnya, kapan dibangunnya, dan apakah fungsinya. Selain Gunongan, terdapat setidaknya tiga struktur tersisa

yang diduga berkaitan dengan taman sultan. Adapun struktur yang dimaksud adalah *kandang* yang terletak di sebelah timurlaut Gunongan, *batu peterana* berada di sebelah tenggara Gunongan, dan Pintu Khob yang saat ini terpisah dari kompleks Gunongan berada di sebelah timurlaut kompleks ini.



Gambar 1. Tampak depan Gunongan
(Dokumentasi Andri Restiyadi 2017)



Gambar 2. Tampak samping Gunongan
(Dokumentasi Andri Restiyadi 2017)

Sangat menarik apabila dicermati bahwa struktur yang spektakuler pada masanya itu tidak banyak meninggalkan data arkeologi, maupun sejarah yang dapat digunakan sebagai bahan interpersasi terkait dengan keberadaan taman ini. Salah satu data penting terkait dengan keberadaan taman dijumpai dalam naskah *Bustanussalatin* karya Nurrudin Ar Raniri pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani. Adapun deskripsi taman yang dimaksud dalam *Bustanussalatin* seperti yang diterjemahkan oleh Lombard (1991: 178-179) adalah sebagai berikut:

“Taman-taman terbentang di sebelah selatan bangunan-bangunan istana, dikelilingi tembok batu yang dikapur dengan warna putih “seperti perak.” taman itu dimasuki dari tempat kediaman raja lewat sebuah gerbang besar yang ambang atasnya diukir. Sungai merupakan sumbu taman. Masuknya sungai ke dalam taman dari ujung tembok yang paling selatan, di antara dua hutan kecil; palungnya beralaskan batu, tepi-tepinya berubin warna-warna. Undak-undak dari batu hitam yang diberi pinggiran kuning memungkinkan orang turun mandi ke sungai. Di tepi kanan, artinya yang di sebelah timur, ada karang bersudut delapan; di atas karang itu Sultan suka mengail di keteduhan pohon rindang yang seakan-akan merupakan payung alamiah. Lebih jauh, sungai itu melebar dan memberi tempat kepada sebuah pulau, di pulau itu digali kolam yang selalu penuh dengan air mawar, dengan tutup dan parit pembuangan air dari perak murni. Lebih jauh lagi ada pancuran yang keluar dari mulut naga besar dari batu; lidahnya dari emas yang dihiasi permata-permata. Di hilir air ada air terjun buatan, lalu semacam teluk kecil di tepinya berdiri balai besar yang atapnya terdiri atas lempeng-lempeng hitam mengingatkan kita akan sisik naga. Lalu ada kolam yang dalam, tempat pemeliharaan segala macam ikan, lalu ada dinding karang yang dirindangi oleh semacam pohon lianliu (pohon laba-laba), lalu kolam lagi yang penuh dengan bunga seroja di tengah-tengah sebuah pulau.”

Berdasarkan pada deskripsi di atas dapat dibayangkan bahwa taman tersebut memiliki komponen yang kompleks apabila dibandingkan dengan tinggalan yang tersisa saat ini. Sebuah lansekap yang mamadukan unsur alami dengan sentuhan budaya manusia. Khusus berkaitan dengan struktur Gunongan naskah *Bustanussalatin* memerikannya sebagai berikut.

“Dan pada sama tengah medan itu (Medan Khairani/ Khayalli) terdapat sebuah gunung, di atasnya menara tempat semayam, bergelar Ggunungan Manara Permata. Tiangnya daripada tembaga dan atapnya daripada perak seperti sisik rumbia dan kemuncaknya suasa. Maka apabila terkena matahari, cemerlanglah cahayanya itu. Adalah dalamnya beberapa permata pusparagam ... dan ada pada Ggunungan itu suatu gua, pintunya bertingkap perak. Dan ada tanam-tanaman atas gunung itu beberapa bunga-bunga daripada cempaka dan air mawar merah putih dan srigading ... “ (Lombard 1991, 179).

Sebuah hal yang menarik bahwa kata *gunung*, *ggunungan*, dan *gunongan* menurut Brakel yang dikutip oleh Yatim (1985, 71-81) bukanlah merupakan kosakata Aceh. Kata *gunung* dalam bahasa Aceh adalah *gle*. Brakel juga menambahkan bahwa dalam bahasa Melayu, kata benda yang mendapatkan suffix *-an* yang disertai dengan pengulangan kata dasarnya, seperti pada kata *anak-anakan*, *kuda-kudaan*, dan sebagainya dapat berarti “menyerupai”. Sehingga dalam konteks ini kata *ggunungan* dapat diuraikan menjadi *gunung - gunung + an* yang berarti menyerupai gunung.

Lombard (1991, 180) berpendapat bahwa gunung yang dimaksud kemungkinan besar memiliki konsep simbolis berkaitan dengan *meru* sebagai pusat jagat raya. Robert Wessing (1988) dalam artikelnya yang berjudul *The Gunongan in Banda Aceh, Indonesia; Agni's Fire In Allah's paradise?* lebih spesifik dalam memberikan interpretasi berkaitan dengan keberadaan Gunongan. Pada artikelnya tersebut, Wessing (1988, 171) memberikan beberapa alasan tentang kesamaannya dengan konsep *meru* sebagai gunung kosmis. Lebih jauh Wessing menarik kesimpulan berdasarkan arah hadap Gunongan, bahwa struktur tersebut tidak hanya pengejawantahan dari konsep *meru* di dalam sebuah Taman Surga, melainkan juga didedikasikan untuk Dewa Agni sebagai Dewa Api sekaligus Raja Dunia (186).

Feener (2011, 7-8) yang mengutip Siegel (1979, 24-25) dalam interpretasinya memberikan sedikit celah tentang kemungkinan adanya konsep selain *meru* yang terdapat pada struktur Gunongan. Dinyatakan bahwa, Kerajaan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda tampaknya telah mengadopsi berbagai simbol institusi dari kerajaan Mughal dan Ottoman kontemporer untuk memperkuat kewibawaannya sebagai penguasa Islam, termasuk segel/ cap resmi negara dan lencana kerajaan. Walaupun demikian, pada komentar akhirnya, Feener tidak memunculkan sesuatu konsep baru tetapi

mengikuti jejak Lombard dan Wessing, seraya menyatakan pada periode tersebut diduga sejumlah gagasan yang berakar pada sejarah pra-Islam telah ditransmisikan ke dalam idiom Islam. Dalam hal ini, Gunongan tetap diinterpretasikan sebagai *meru*.

Dalam hal ini akan sangat menarik apabila mencermati pendapat Siegel tentang adanya kemungkinan adopsi simbol-simbol Islam dari Kerajaan Mughal dan Ottoman di Kesultanan Aceh. Dalam hal ini secara khusus apabila dikaitkan dengan struktur dekagonal Gunongan, yang tidak populer pada masa pra-Islam. Bisa jadi bentuk fisik dekagonal Gunongan tersebut menjadi salah satu "idiom Islam" yang disebutkan oleh Siegel di atas.

Sampai saat ini memang tidak banyak literatur yang membahas tentang Gunongan terutama berkaitan dengan aspek gaya seninya yang dikatakan "aneh" oleh Lombard (1991,). Dalam konteks penelitian ini, lebih khusus lagi berkaitan dengan gaya seni ornamentasi. Adapun yang dimaksud dengan gaya seni ornamentasi dalam hal ini berkaitan dengan penempatan ornamen pada Gunongan, bukan berkaitan dengan motif hias tertentu secara khusus. Dalam konteks penelitian ini terdapat dua permasalahan sederhana yang diusulkan yaitu, seperti apakah gaya ornamentasi Gunongan? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memahami gaya ornamentasi struktur Gunongan. Selain itu melalui

kajian ini juga diharapkan akan dapat menjadi sumber munculnya interpretasi maupun wacana baru yang berkaitan dengan fungsi dan makna Gunongan pada masa yang akan datang.

METODE

Seperti yang dikemukakan oleh Conkey (1990, 13) bahwa budaya material merupakan sistem simbolik yang maknanya dikomunikasikan melalui aspek spesifik budaya seperti, bentuk, warna, tekstur, atau suara, yang dicapai melalui sebuah proses yang telah dipilih. Adapun objek kajian yang dimaksud dalam hal ini adalah bangunan fisik Gunongan, sebagai salah satu artefak tinggalan Taman Ghairah, Kesultanan Aceh. Lebih spesifik terkait dengan penempatan ornamen-ornamen yang terdapat pada struktur Gunongan. Adapun topik kajian yang dipilih berkaitan dengan gaya ornamentasi Gunongan dan maknanya.

Objek kajian akan dideskripsikan secara utuh dan mendetail untuk mendapatkan metadata yang nantinya digunakan dalam analisis berikutnya. Metadata yang dinalisis secara khusus akan dikelompokkan ke dalam cakupan ornamentasi beserta keletakannya. Melalui keletakan ornamen-ornamen pada Gunongan tersebut, selanjutnya akan dibuat kemungkinan-kemungkinan pola yang muncul dari hubungan garis-garis abstrak. Pola garis abstrak tersebut kemudian akan dilakukan studi komparasi

terhadap motif-motif hias geometris tertentu, tergantung dari pola yang muncul.

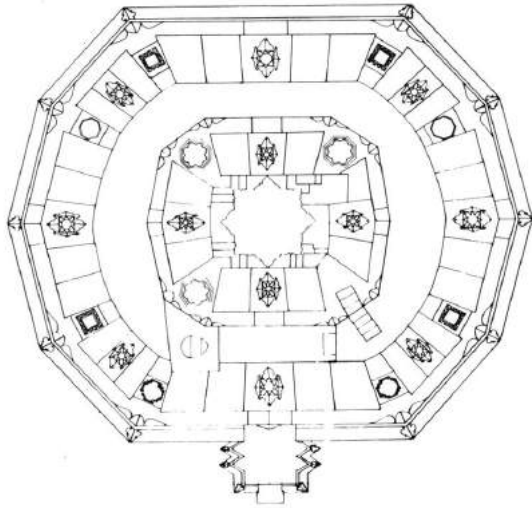
Dalam proses sintesis metadata sampai dengan penarikan kesimpulan akan dipaparkan juga dugaan-dugaan yang sekiranya memungkinkan terjadi pada kondisi tersebut. Selain itu dalam proses tersebut juga akan disampaikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan utama, untuk membantu arah pemahaman kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

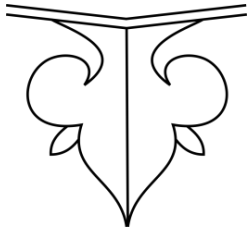
Ragam Ornamen Gunongan

Gunongan merupakan sebuah struktur berdenah segi sepuluh (dekagonal)¹ berbahan bata, kapur, pasir, dan batu. Struktur masif tersebut menghadap ke arah baratdaya. Bangunan secara vertikal memiliki desain piramida. Dalam hal ini berarti denah bagian bawah lebih besar dan semakin mengecil pada bagian atas. Bagian dasar bangunan ini berprofil sisi genta yang di atasnya dibingkai dengan pelipit persegi sejumlah satu lapis. Pada masing-masing sudut dekagonalnya terdapat hiasan motif *pucok reubong*.

1 Wessing (1988, 158) menyebutkan secara keseluruhan bentuk Gunongan adalah oktagon (segidelapan). Kemungkinan sisi yang dihitung oleh Wessing merupakan sisi yang mengandung bentukan antefiks di atasnya. Adapun dalam konteks ini hitungan sisi Gunongan dihitung berdasarkan bentukan tapak, bukan sisi antefiks.



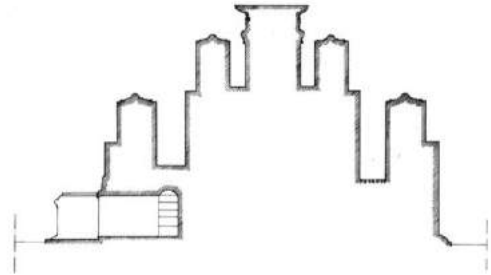
Gambar 3. Tampak atas Gunongan
(Sumber: Wessing 1988, 166)



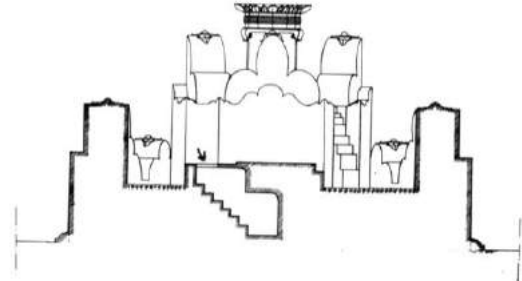
Gambar 4. Detil motif hias peucok reubong yang terdapat pada kaki struktur Gunongan (Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

Pintu masuk bangunan dibuat rendah, dan menjorok ke luar dengan atap datar. Pelipit persegi, sisi genta, dan motif *peucok reubong* juga menghiasi bagian dinding luar pintu sisi atas dan bawah. Pada dinding sisi dalam terdapat bekas engsel pintu yang kemungkinan dulu digunakan sebagai tautan daun pintu. Setidaknya terdapat dua pasang engsel pintu yang terdapat di ujung dan pangkal bagian gerbang pintu. Saat ini daun pintu diganti dengan besi terawangan vertikal. Masuk ke dalam pintu tersebut dikondisikan seperti memasuki sebuah gua buatan (lorong) yang di dalamnya terdapat tangga naik ke selasar pertama. Adapun pintu selasar pertama berbentuk

lingkaran horizontal. Selasar pertama Gunongan berlantai tanah yang dipadatkan, sedangkan lantai 2 berupa plester kapur dan semen.



Gambar 5. Tampak arah pintu masuk Gunongan
(Sumber: Wessing 1988, 166)



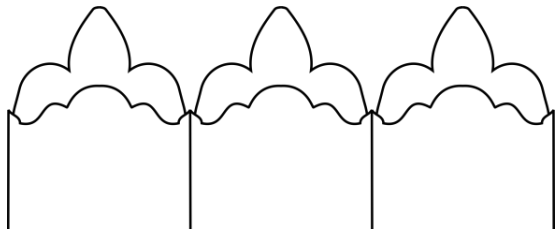
Gambar 6. Tampak arah tangga naik ke lantai kedua
(Sumber: Wessing 1988, 166)

Dinding yang melingkari bagian tubuh Gunongan secara umum dibagi menjadi dua lantai, masing-masing lantai terdapat dua lapisan dinding yang terdiri dari jajaran *antefiks*. Pada dasarnya bentuk antefiks tersebut merupakan hiasan *peucok reubong* yang diregangkan sehingga menyerupai bentuk gelombang atau kelopak bunga dengan sisi melengkung. Terdapat dua jenis *antefiks*, yaitu *antefiks* besar dan *antefiks* kecil yang mengapit masing-masing *antefiks* besar. Dalam konteks ini *antefiks* besar terdiri dari lima buah gelombang/ kelopak, sementara *antefiks* kecil hanya terdiri dari tiga buah kelopak.

Kombinasi antefiks besar dan kecil hanya terdapat pada dinding lantai pertama, sementara pada dinding lantai kedua hanya terdapat antefiks kecil.

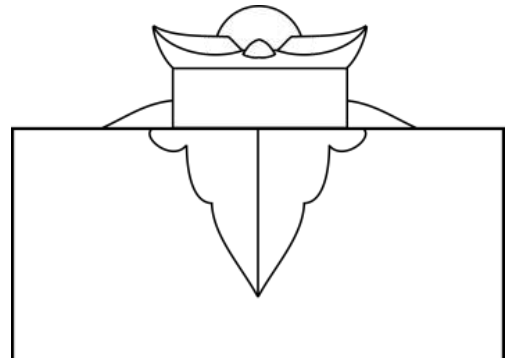
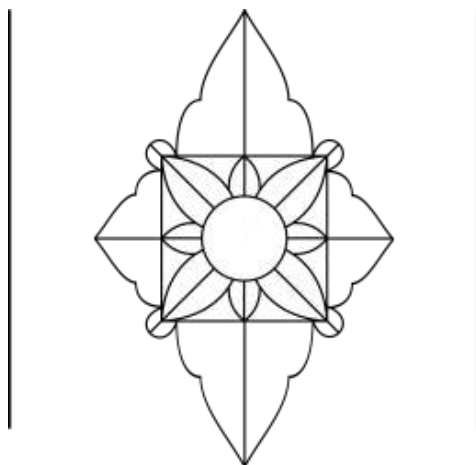


Gambar 7. Antefiks besar (tengah) yang diapit dua antefiks kecil (kiri-kanan) yang terdapat di lantai satu (Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)



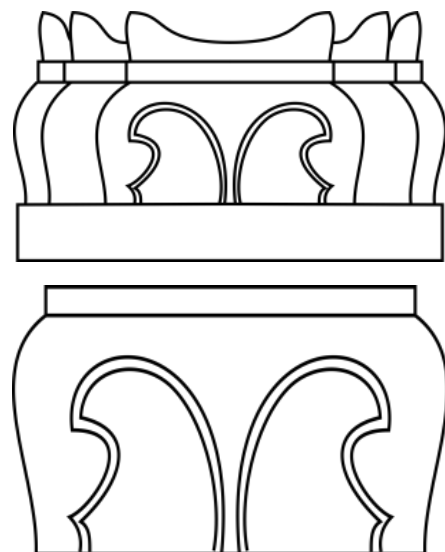
Gambar 8. Antefiks kecil yang terdapat pada lantai dua struktur Gunongan (Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

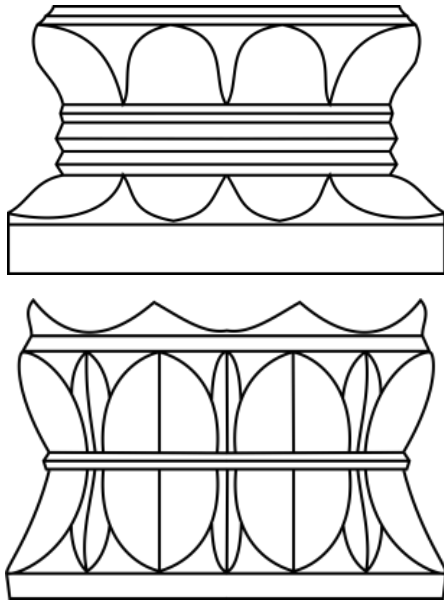
Pada masing-masing puncak *antefiks* baik besar maupun kecil, yang terdapat pada dinding lantai pertama maupun kedua dihiasi dengan ornamen bunga pada puncak tertingginya.



Gambar 9. Detil tampak atas (kiri) dan tampak samping (kanan) ornamen bunga pada puncak antefiks (Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

Pada setiap sela-sela antefiks terdapat sebuah *lapik* yang fungsinya belum diketahui sampai saat ini. Walaupun demikian diduga lapik tersebut dahulu merupakan lokasi ditematkannya vas-vas bunga, seperti pada konsep taman gantung. Terdapat lima bentuk lapik yang berbeda dengan dasar persegi dan lingkaran. Adapun ornamen yang terdapat pada sisi lapik tersebut terdiri dari kelopak padma, geometris, dan sulur-suluran. Khusus lapik yang terdapat pada lantai kedua, hanya terdapat satu jenis lapik berdenah bintang bersudut delapan (oktogram).



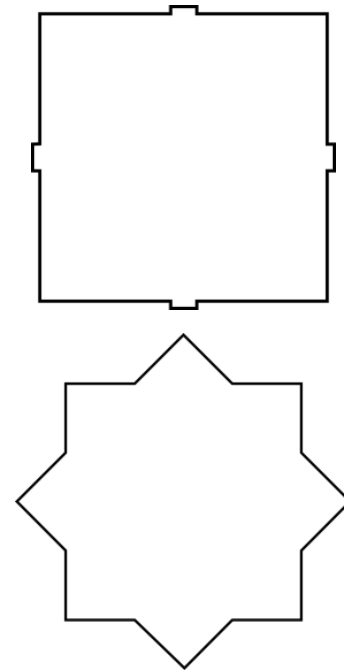


Gambar 10. Tampak samping lapik vas bunga di antara antefiks
(Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

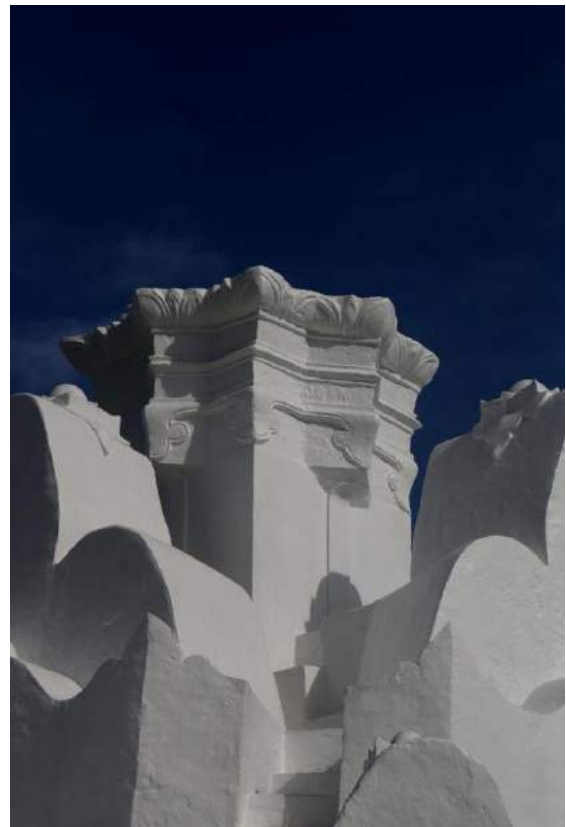


Gambar 11. Lapik yang terdapat di antara antefiks
(Dokumentasi Andri Restiyadi, 2016)

Bagian puncak Gunongan terdiri sebuah menara berdenah persegi dengan kepala bintang bersudut delapan (oktagram). Adapun motif hias yang terdapat pada tiang tersebut terdiri dari motif *peucok reubong*, pelipit persegi, pelipit setengah lingkaran, pelipit sisi genta, dan kelopak teratai pada bagian kepala oktagram $\{8/2\}$.



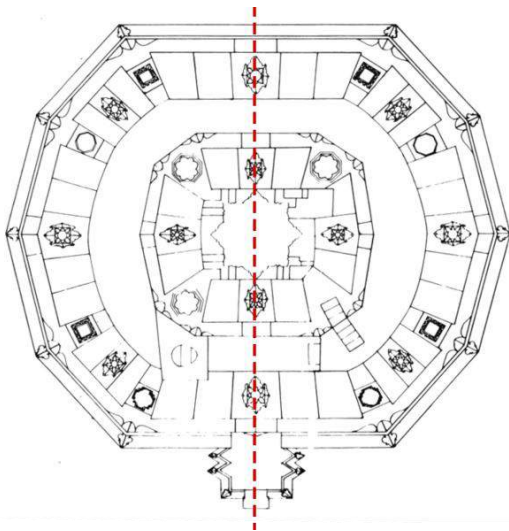
Gambar 12. Dasar bujursangkar, dan kepala oktagram pada menara Gunongan
(Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)



Gambar 13. Menara Gunongan
(Dokumentasi Andri Restiyadi, 2016)

Relasi Antar-Ornamen Gunongan Denah Dasar Gunongan

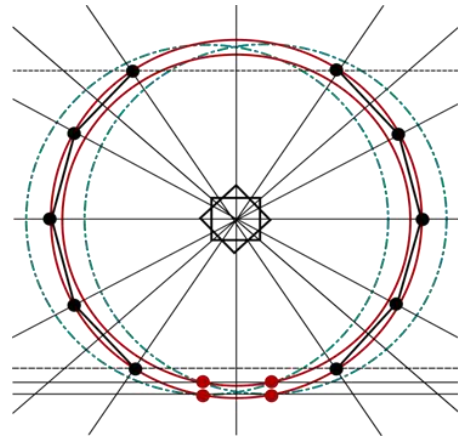
Denah dasar atau tapak merupakan sebuah hal yang penting untuk diketahui dalam hal desain dan perancangan, terlebih lagi berkaitan dengan struktur bangunan. Telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa denah dasar Gunongan berbentuk dekagonal (segi sepuluh) dengan tambahan struktur pintu di sebelah baratdaya. Bentuk dekagonal tersebut tidak dibuat sama sisi, sisi timurlaut dan baratdaya lebih panjang apabila dibandingkan dengan sisi-sisi lainnya.



Gambar 14. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi, 2016)

Adapun denah dasar Gunongan didapatkan dari sebuah lingkaran yang dipangkas pada beberapa sisinya. Bagian timurlaut dan baratdaya dengan demikian memiliki bidang pemangkasan yang lebih besar, apabila dibandingkan dengan kedelapan sisi lainnya yang sama panjang. Apabila kepala menara yang berbentuk oktagram dianggap sebagai pusat, maka

titik-titik sudut dekagonal merupakan tarikan garis lurus dari sudut oktagram pusat seperti yang terlihat pada gambar 15.



Gambar 15. Tampak atas Gunongan
(Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

Adapun lingkaran yang dimaksud (warna merah bagian dalam) bukan didapatkan dari bagian luar hiasan *peucok reubong*, melainkan dari tembok keliling bagian luar. Hiasan pintu masuk berupa dua buah sudut lekukan didapatkan dari hasil pertemuan dua buah lingkaran yang dibentuk dari hiasan *peucok reubong* bagian luar (warna biru). Walaupun demikian, kondisi ini tidak simetris dengan penempatan struktur lantai 2 Gunongan. Hal ini kemungkinan karena struktur tersebut memiliki perhitungan sendiri yang berbeda dari tembok keliling yang terdapat pada lantai satu.

Penempatan Ornamen Antefiks

Antefiks dalam bentuk kelopak bunga² berjumlah masing-masing 3, dan 5 kelopak, ditempatkan pada setiap sisi

² Robert Wessing menyebutnya berbentuk gelombang atau kelopak

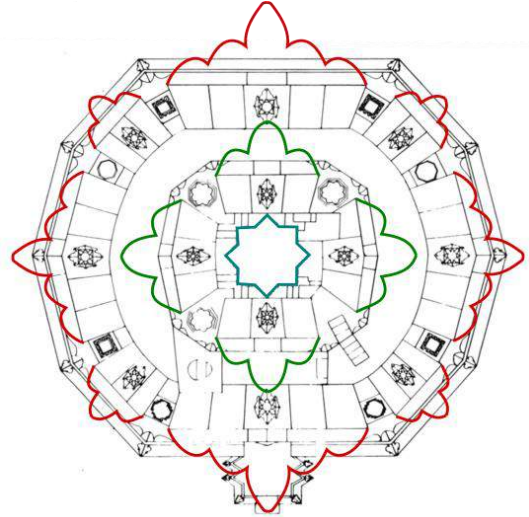
Gunongan. Adapun notasi komposisinya dihitung mulai dari sisi baratdaya adalah 5 – 3 – 5 – 3 – 5 – 3 – 5 – 3 dan pada lantai dua 3 – 3 – 3 – 3. Posisi kelopak bunga dalam hal ini vertikal, sehingga tampak profil bergelombang. Pada tampak profil tersebut, konsep tersebut mirip dengan penggambaran kuncup teratai yang juga dapat dijumpai pada hiasan kemuncak nisan-nisan Aceh tetapi dengan format yang berbeda.



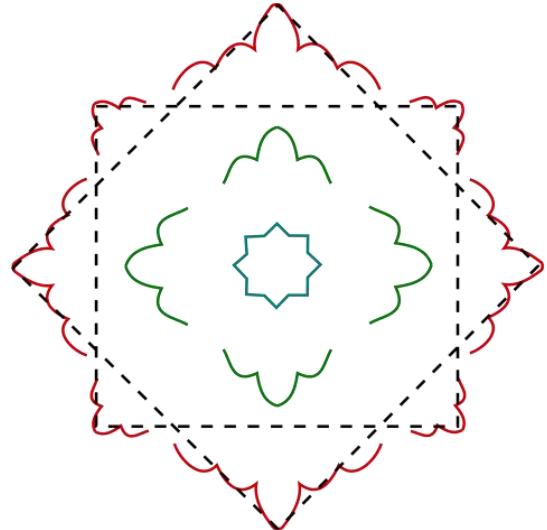
Gambar 16. Tampak atas Gunongan (Digambar oleh Andri Restiyadi, 2016)

Apabila antefiks tersebut ditempatkan dalam posisi horisontal, maka bentuk dari bunga teratai beserta kelopak-kelopaknya akan lebih jelas seperti yang terlihat pada gambar 17. Garis-garis lurus yang menghubungkan antarpuncak kelopak akan membentuk sebuah bidang oktagram $\{8/2\}$ seperti yang terdapat pada kepala menara Gunongan. Dengan demikian, pola oktagram pada kasus Gunongan digambarkan secara naturalis dan disusun dari perulangan bentuk kelopak bunga

teratai.



Gambar 17. Tampak atas Gunongan (Gambar dasar: Wessing 1988, 166 dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

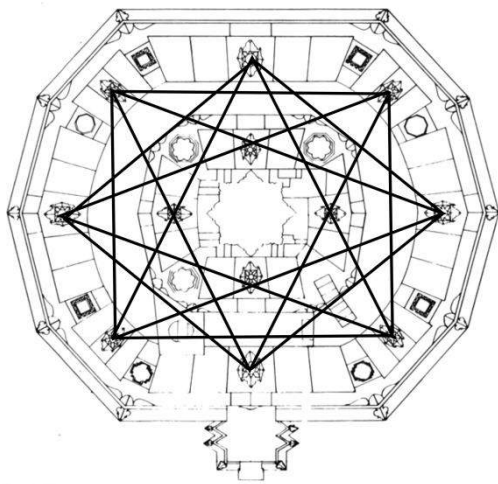


Gambar 18. Oktagram $\{8/2\}$ dari relasi antarantefiks (Digambar: Andri Restiyadi)

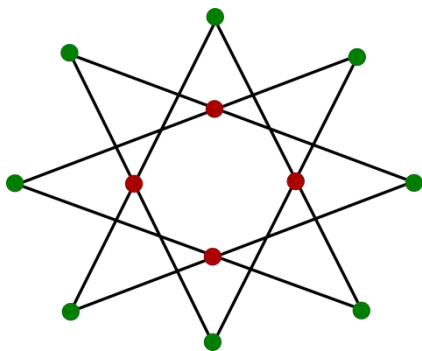
Penempatan Ornamen Bunga pada Puncak Antefiks

Ornamen bunga ditempatkan secara konsisten pada puncak antefiks. Walaupun merujuk pada satu ornamen yang sama, tetapi detail ukuran dan pengerjaannya pada masing-masing ornamen ternyata tidak seragam. Hal tersebut kemungkinan terjadi dalam proses produksi. Hal ini berbeda dengan

cara penyusunannya pada antefiks Gunongan. Dalam hal ini, ketika masing-masing ornamen tersebut dihubungkan dengan sebuah garis lurus, akan dijumpai keberadaan sebuah pola rumit yang seolah dibangun melalui perulangan geometri segitiga. Walaupun pola tersebut terkesan rumit tetapi disusun secara simetris dan presisi. Adapun pola rumit tersebut dapat disederhanakan menjadi bentuk oktagram $\{8/3\}$.



Gambar 19. Tampak atas Gunongan (Gambar dasar: Wessing 1988, 166 dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)



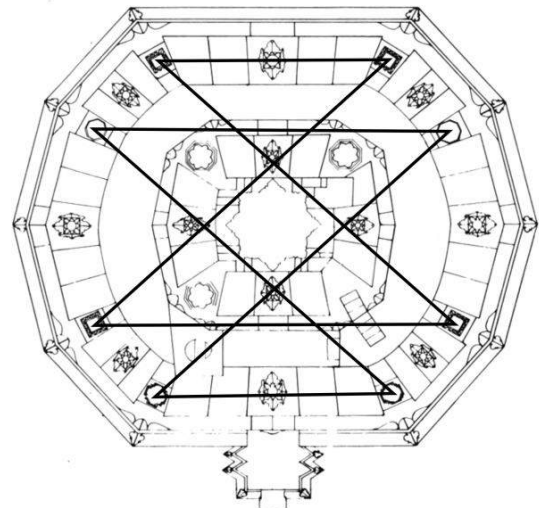
Gambar 20. Tampak atas Gunongan (Digambar oleh: Andri Restiyadi)

Pada bentuk oktagram $\{8/3\}$ tersebut, setiap sudut bintang (lingkaran berwarna warna hijau) merupakan lokasi diletakkannya ornamen bunga, sementara

perpotongan garis tiap sisi oktagram $\{8/3\}$ pada bagian dalam (lingkaran berwarna merah) merupakan lokasi penempatan ornamen bunga pada antefiks dinding lantai kedua.

Penempatan Ornamen Lapik

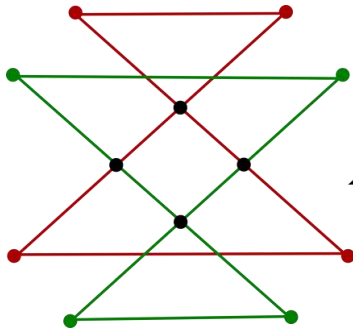
Lapik yang diduga merupakan tempat vas bunga diletakkan di antara *antefiks*. Adapun dasar dari *lapik* tersebut berupa lingkaran dan persegi. Ketika dihubungkan dengan garis pada *lapik-lapik* tersebut berdasarkan pada kesamaan bidang dasarnya, maka akan menghasilkan sebuah pola unik seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini.



Gambar 21. Tampak atas Gunongan (Gambar dasar: Wessing 1988, 166 dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Garis berwarna merah menghubungkan *lapik-lapik* dengan dasar persegi, sementara garis berwarna hijau menghubungkan *lapik-lapik* berdasar lingkaran. Garis-garis yang menghubungkan *lapik-lapik* tersebut berpotongan pada ornamen bunga yang berada di ujung antefiks di lantai kedua.

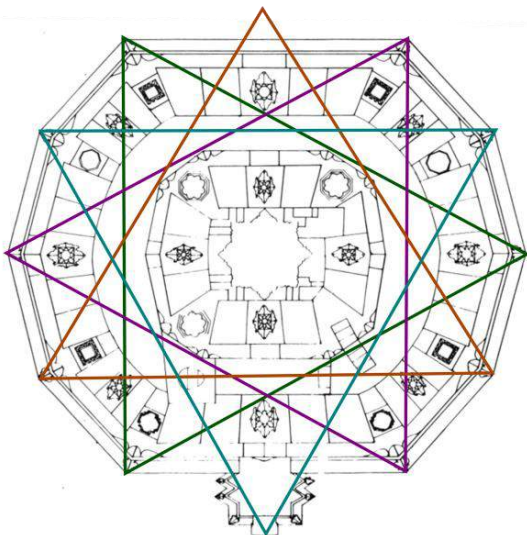
Apabila dicermati, pola tersebut disusun dari perulangan bentuk geometris segitiga sama kaki yang simetris, dan kongruen.



Gambar 22. Tampak atas Gunongan
(Sumber: Wessing 1988, 166)

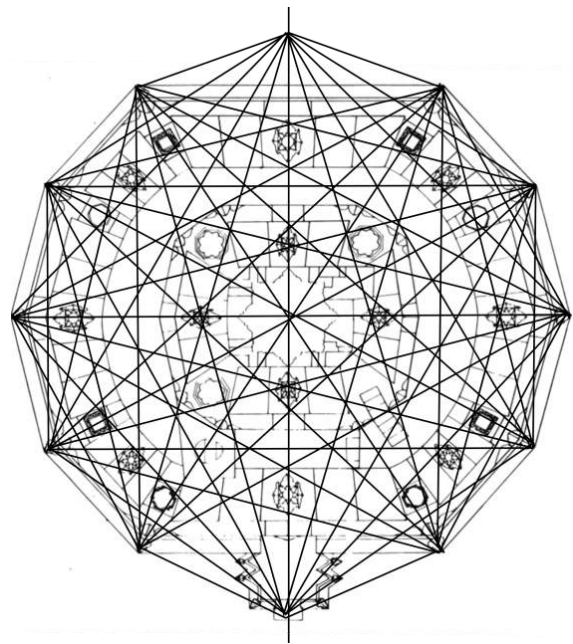
Penempatan Ornamen Peucok Reubong

Pada setiap sudut dekagonal terdapat hiasan *peucok reubong*. Apabila sudut-sudut tersebut dihubungkan termasuk bagian yang mengalami pemangkasan, maka akan didapatkan sebuah pola rumit. Walaupun demikian pola rumit tersebut dapat disederhanakan menjadi sebuah dodekagram {12/5} (bintang bersudut duabelas) seperti yang terdapat pada gambar 23.

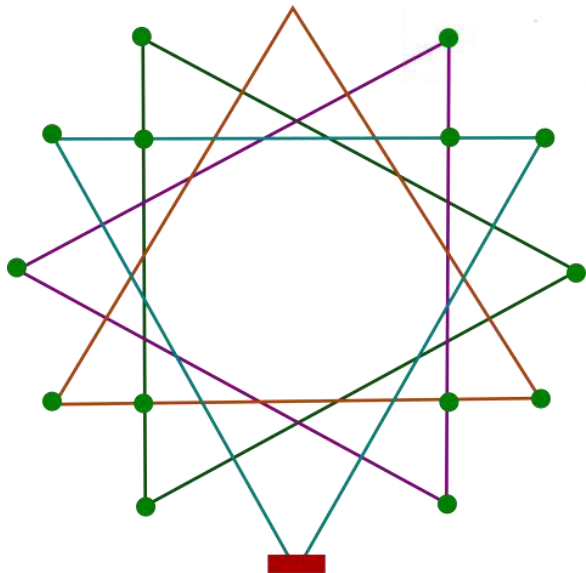


Gambar 23. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Adapun pada gambar 24, dapat dilihat bahwa pola dodekagram {12/5} tersebut disusun dari empat buah segitiga sama sisi yang kongruen. Bentuk dodekagram {12/5} tersebut juga bisa diinterpretasikan sebagai segitiga sama sisi yang diputar sejauh 30° sebanyak empat kali. Pada setiap ujung sudut bintang merupakan tempat meletakkan ornamen peucok reubong pada bagian kaki Gunongan. Adapun perpotongan dua bintang diagonal merupakan tempat meletakkan ornamen bunga pada antefiks kecil dinding lantai pertama. Tepat pada bagian ujung bagian bawah bintang merupakan batas terluar dari pintu masuk.



Gambar 24. Dodekagram {12/5}
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)



Gambar 24. Dodekagram {12/5}
(Digambar oleh: Andri Restiyadi)

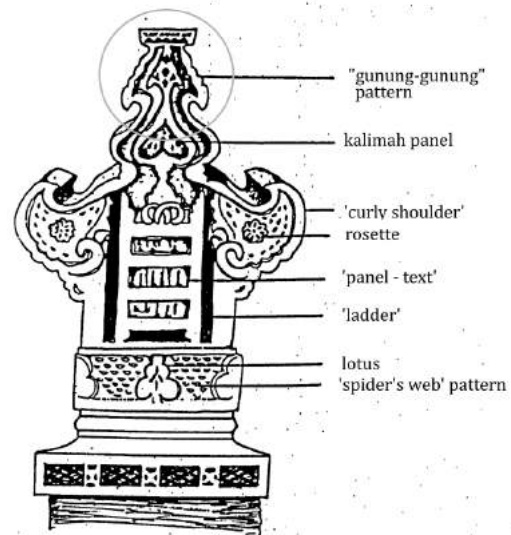
Gaya Ornamentasi Gunongan

Melalui uraian di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan ornamen pada struktur Gunongan,

Komparasi Ornamen Gunongan dan Ornamen Hias Nisan Batu Aceh

Penggunaan beberapa ornamen yang terdapat di struktur Gunongan, dalam hal ini bukanlah suatu hal yang mendadak ada, melainkan sudah berproses pada masa-masa sebelumnya. Dalam hal ini seni terutama ornamentasi pada masa Islam yang mungkin sekonteks atau setidaknya mendekati masa pembangunan Gunongan adalah nisan, terutama nisan tipe Batu Aceh.

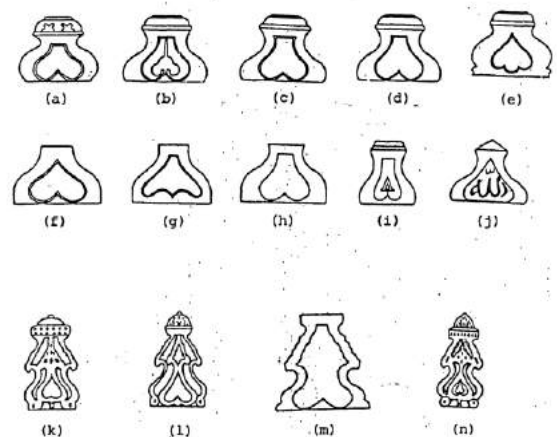
Othman bin Mochamad Yatim (1985, 77-81) menyebutkan adanya pola 'gunung-gunung' yang diadopsi dari bahasa Melayu pada tipologi nisan Batu Aceh terutama tipe C.

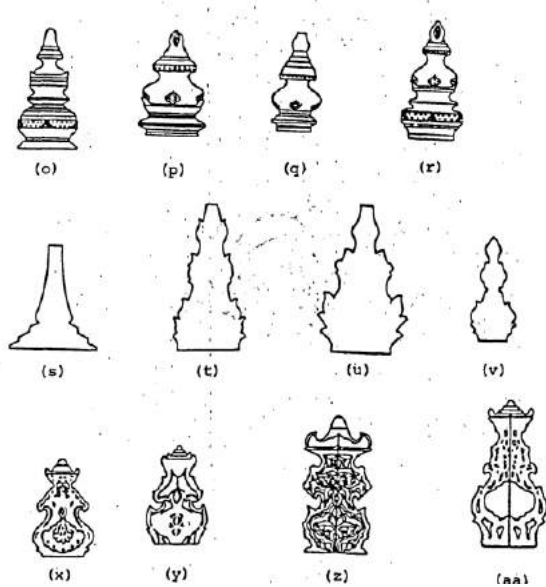


Gambar 23. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Secara lebih rinci Othman juga memaparkan beberapa contoh bagian kemuncak nisan (pola 'gunung-gunung') yang terdapat pada tipe Batu Aceh seperti yang terdapat pada gambar 23.

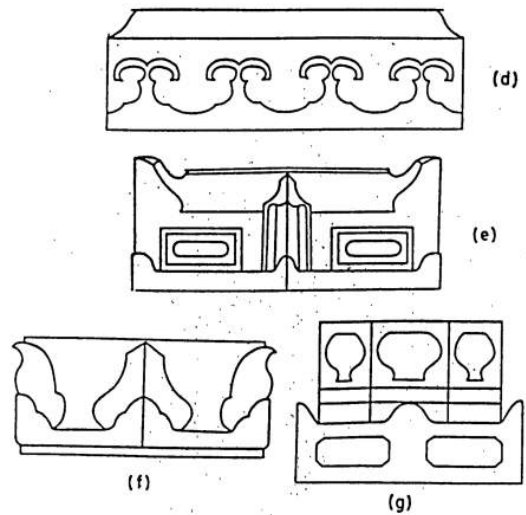
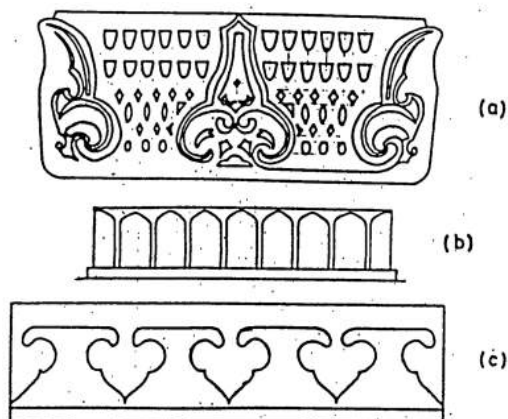
Persamaan kosakata antara pola 'gunung-gunung,' gunongan, dan gegunungan tersebut ternyata berkaitan dengan bentuk dasarnya yang menyerupai gunung. Dalam konteks ini bentukan menyerupai gunung yang terdapat dalam ornamen nisan memiliki arti penting dan dijadikan sebagai kemuncak.





Gambar 23. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Selain bentukan dasar gunung ada ornamen nisan, apabila dicermati lebih detil terdapat gaya ornamentasi yang sama antara nisan dan gunongan. Pola tersebut adalah bentukan kelopak teratai (*peucok rebong*) hampir selalu diletakkan di bagian dasar struktur. Adapun beberapa bentuk motif hias kelopak teratai tersebut dapat dilihat pada gambar 24. dapat dilihat bahwa motif hias kelopak teratai yang terdaat di Gunongan sama dengan motif yang terdapat pada nisan tipe c.



Gambar 23. Tampak atas Gunongan
(Gambar dasar: Wessing 1988, 166
dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Gaya Ornamentasi Gunongan dan Seni Islam

Salah satu bentuk paling tipikal dan mudah dikenali dari seni Islam adalah desain geometris yang digunakan dengan ketepatan simetris tinggi, baik dalam seni rupa maupun arsitektur. Para pengrajin menggunakan repertoar sederhana berupa garis, persegi, bujursangkar, segitiga, jajargenjang, trapesium dan lingkaran untuk membuat sebuah pola rumit yang indah. Motif yang paling populer dalam hal ini adalah bintang dan roset baik bersegi lima, enam, tujuh, delapan, sepuluh, dan duabelas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh A.J.Lee (1987, 182) menyatakan bahwa salah satu bentuk geometri khas yang terdapat dalam seni Islam adalah pola bintang. Dalam konteks ini, beberapa ornamen atau bahkan denah dasar Gunongan sendiri dapat mencerminkan pola bintang tersebut. Berkaitan dengan motif geometri dalam seni Islam, Gonzalez (2001, 75)

mengemukakan bahwa konstitusi geometris yang dihasilkan dari matematika murni melalui bentuk spatio-temporal secara umum membentuk karakter utama dari konsep generik geometri dan memberikan seni geometri properti perseptual khusus dari abstraksi, yang bertentangan dengan properti figurasi.

Dapat dilihat pada deskripsi di atas, bahwa penempatan suatu ornamen dalam sebuah struktur, dalam hal ini Gunongan tidak disusun secara acak melainkan memiliki keteraturan tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari hadirnya beberapa pola bintang baik bersegi delapan (oktogram $\{8/2\}$ $\{8/3\}$), dan bersegi 12 (dodekagram $\{12/5\}$) pada ornamentasi Gunongan.

Setidaknya terdapat dua alasan yang menjadikan bentuk-bentuk geometri menjadi penting dalam seni Islam. Pertama, hal tersebut merupakan sebuah alternatif dari pelarangan gambar makhluk hidup. Penggunaan bentuk geometris abstrak mendorong kepada perenungan spiritual tingkat tinggi kepada penciptanya. Kedua, perkembangan seni geometris dalam Islam sekaligus juga menandai berkembangnya sains terutama pada bidang matematika. Dalam konteks ini sains matematika muncul dalam perulangan pola-pola dasar lingkaran, persegi, segitiga, jajargenjang, dan sebagainya yang simetris dan presisi, menjadi sebuah bentuk baru dari seni dekoratif (Ilktürk 2008, 7-9). Dalam konteks ini, terdapat pertimbangan

proporsionalitas dalam mengemukakan prinsip keselarasan harmoni, keindahan baik visual maupun nonvisual melalui refleksi matematis.

Senada dengan pendapat di atas, Prisse (1978) yang dikutip oleh Soud (2004, 6) menyatakan bahwa ornamen Islam secara umum dibagi menjadi tiga jenis yaitu kaligrafi, floral, dan geometri. Ketiga ornamen tersebut muncul sebagai bentuk kreativitas karena pembatasan pada bentuk-bentuk seni figuratif. Walaupun hal tersebut menjadi batasan pada upaya menampilkan bentuk seni naratif, tetapi hal tersebut justru menimbulkan kesan inspirasional dalam bidang desain sekaligus menjadi sebuah solusi dalam keterbatasan.

Selanjutnya menurut Saoud (2014, 4-5) seni Islam merupakan bentuk akumulasi pengetahuan lokal masyarakat yang kemudian menciptakan seni yang unik yaitu yang mewujudkan kedekatan antara manusia dan penciptanya. Ketentuan tentang seni yang boleh dan tidak boleh dalam Islam ditentukan oleh berbagai kriteria dalam Al Qur'an dan Hadits (Akkach 2005, 1-2). Al Qur'an sebagai sebuah kitab suci di dalamnya mengandung ayat-ayat yang secara konsisten dan berulang mengajak pembacanya lebih dekat kepada penciptanya. Ayat-ayat yang diulang-ulang secara konsisten tersebut menghadirkan sebuah pengalaman keilahian yang juga hadir dalam bentuk seni Islam. Selain itu,

larangan untuk menggambar figuratif juga menjadi ketentuan tersendiri yang mendorong kreativitas para seniman Islam. Seperti juga yang dinyatakan oleh Saeed (2011, 233) bahwa seni Islam memiliki signifikansi besar dari sudut pandang Islam itu sendiri ketika setiap bentuk seni terikat untuk menyampaikan pesan Islam. Menurut Michon (2008, 51) fungsi seniman dalam seni Islam tidak lain adalah menerjemahkan prinsip-prinsip Islam ke dalam bahasa estetika, dengan kata lain, mentransposisi mereka ke dalam bentuk dan motif yang akan dimasukkan ke dalam struktur dan digunakan dalam dekorasi.

Dalam konteks gaya ornamentasi Gunongan, terdapat beberapa ornamen dan peletakkannya yang senantiasa berulang, hal ini menjadi indikasi adanya praktik repetisi motif tertentu yang mengantarkan kepada sebuah pengalaman keilahian melalui jalur melingkar seperti lorong sebanyak tiga tingkatan. Secara khusus apabila dilihat dari ornamen yang muncul pada struktur Gunongan, menampilkan unsur-unsur budaya tradisional maupun pra-Islam. Unsur-unsur tersebut antara lain ornamen *peucok reubong*, kelopak teratai (padma), dan motif sulur-suluran, tanpa motif hias figuratif, seperti yang dikemukakan oleh Saoud di atas.

Satu hal yang menarik terdapat di puncak menara Gunongan. Seperti yang telah disebutkan pada bagian deskripsi,

bahwa menara Gunongan terdiri dari tiang berbentuk bujursangkar dan kepala tiang berbentuk bintang segidelapan (oktogram) (lihat gambar 2). Motif oktogram merupakan gabungan dari dua buah bujursangkar yang salah satunya diputar 90°. Motif oktogram pada kepala menara Gunongan tersebut tidak polos, melainkan disusun dari kumpulan kelopak teratai. Motif ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena merupakan motif penting pada masa perkembangan Islam, terutama di Timur Tengah. Simbol oktogram (bintang segi delapan) merujuk pada *Rub al Hizb*. Dalam literatur Islam *Rub al Hizb* direpresentasikan dalam bentuk dua bujursangkar dalam posisi tumpang tindih. Simbol ini juga ditemukan pada beberapa cap dan bendera kerajaan. Dalam bahasa Arab, *Rub* artinya 'yang keempat, kuartal', sementara *Hizb* artinya kelompok atau partai. Pada awalnya simbol ini digunakan dalam Quran yang dibagi menjadi 60 *Hizb* atau 60 kelompok dengan panjang kira-kira sama. Simbol ini menentukan setiap seperempat *Hizb*, sementara *Hizb* merupakan satu setengah dari juz. Tujuan utama penggunaan simbol ini sebagai sistem pemisah untuk memfasilitasi pembacaan Al-Qur'an, tidak lebih. Selain itu, simbol ini juga digunakan sebagai penanda untuk akhir bab dalam kaligrafi Arab. Pada sisi lain bintang segi delapan tersebut juga diidentikkan merujuk pada bintang *Al Quds*.

Pada kasus Gunongan motif *Rub al Hizb* tersebut tepat terletak pada puncak bangunan. Dalam konteks ini, puncak bangunan tersebut sekaligus menjadi titik akhir perjalanan mengitari Gunongan. Dengan demikian, fungsi dari *Rub el Hizb* dalam Al Quran sebagai sistem pemisah atau tanda akhir bab, maka di dalam ornamentasi Gunongan, motif *Rub al Hizb* tersebut digunakan sebagai tanda akhir perjalanan, atau puncak perjalanan. Pada masa Majapahit, simbol tersebut telah ada yang kerap disebut sebagai surya majapahit. Antara Surya Majapahit dan *Rub al Hizb* memiliki bentukan dasar yang sama yaitu bintang bersegi delapan.

Pada sisi lain, bangunan masa Islam seperti Gunongan, terutama yang berada di Indonesia memiliki unsur simbolik dan estetika yang mengandung unsur-unsur lokal. Dengan demikian, beberapa unsur baik simbolik maupun estetika tersebut memiliki ketergantungan pada faktor ruang dan waktu. Menurut Subarna (1987, 104-105) terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu makna simbolik dan gambaran estetika dalam seni Islam. 1) Peranan unsur lokal atau warisan budaya pra-Islam yang berkesinambungan, dan 2) penginterpretasian hadits yang beragam juga turut menentukan batasan tentang seni Islam itu sendiri.

Ornamen Gunongan dan Seni Hias Pra-Islam

Membicarakan tentang ornamen Gunongan pada khususnya, memang tidak akan dapat terlepas begitu saja dengan sejarah perkembangan Hindu-Buddha di kawasan Aceh. Walaupun demikian, tinggalan arkeologi masa Hindu-Buddha yang terdapat di Aceh sangat sedikit, terutama yang berkaitan dengan bangunan monumental seperti candi atau biara. Seperti yang dinyatakan oleh Yudoseputro (1990-1991, 43) bahwa kesinambungan yang terjadi pada perkembangan seni pada umumnya, khususnya seni rupa Indonesia-Hindu mencapai babak baru pada masa Islam. Dalam hal ini, kesenian yang berdasarkan pada tradisi pra-Islam dikembangkan dengan muatan nilai-nilai baru yang bernafaskan Islam. Menurut Embi (2012, *Period of Geometry Infiltration into Islamic Architecture* par. 1) menyatakan bahwa motif geometris telah muncul sebelum kelahiran Islam itu sendiri. Walaupun demikian, kekhasan motif geometris Islam terletak pada pencampurannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan terutama matematika dan filosofi.

Sekilas, motif hias yang muncul di Gunongan maupun nisan menyerupai hiasan-hiasan yang terdapat pada candi atau biara masa pra-Islam. Walaupun demikian, bentuk dari motif hias tersebut sangat berbeda. Beberapa konsep motif hias seperti antefiks, padma, dan sulur-

suluran yang terdapat di Gunongan memiliki bentuk yang apabila dicermati lebih detil, motif hias tersebut sangat berbeda dengan motif hias pra-Islam. Hal ini menjadi indikasi bahwa bentuk-bentuk motif hias pra-Islam telah mengalami modifikasi yang memunculkan motif hias baru. Kekhasan motif hias Gunongan pada khususnya dan Aceh pada umumnya terletak pada munculnya motif hias bunga, sulur, dan geometri.

Selain bentuk motif itu sendiri, terdapat beberapa konsep ornamentasi pra-Islam yang digunakan pada struktur Gunongan. Motif hias padma yang pada masa pra-Islam pada umumnya diletakkan sebagai lapik arca atau bangunan, pada kasus Gunongan, motif hias padma tersebut diletakkan pada bagian dasar Gunongan yang kemungkinan memiliki fungsi yang sama sebagai lapik struktur, dan lapik tiang pada puncaknya. Selain itu, motif hias antefiks pada masa pra-Islam diletakkan sebagai hiasan pada atap bangunan candi/biara, di Gunongan, motif hias serupa juga diletakkan pada bagian atas struktur.

KESIMPULAN

Melalui uraian di atas, dapat dilihat bahwa beberapa motif hias yang muncul dalam ornamentasi Gunongan menunjukkan indikasi adanya inspirasi dari motif hias pra-Islam. Walaupun demikian, motif hias yang muncul di Gunongan memiliki bentuk yang sama sekali berbeda dengan motif hias pra-Islam. Selain motif

hias pra-Islam, motif hias Gunongan juga berafiliasi pada beberapa seni Islami, terutama berkaitan dengan motif geometri dan flora.

Keberadaan referensi yang berbeda antara seni pra-Islam dan Islam pada motif hias dan ornamentasi Gunongan tersebut dengan beberapa modifikasi, ternyata dapat menghasilkan sebuah motif hias baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkach, Samer. 2005. *Cosmology and Architecture in Premodern Islam An Architectural Reading of Mystical Ideas*. New York: State University of New York Press
- Conkey, Margareth W. . "Experiment With Style In Archaeology: Some Historical And Theoretical Issues". dalam Conkey, Margareth W. Dan Hastrof, Christine A. (ed.). *The Uses Of Style In Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press: Cambridge, 1990, hlm. 5-13.
- Embi, Mohamed Rashid dan Yahya Abdullahi. 2012. "Evolution of Islamic Geometrical Patterns," GJAT DECEMBER 2012. VOL 2 ISSUE 2 . 27
- Feener, R. Michael. 2011. "The Acehnese Past and Its Present State of Study." *Mapping The Acehnese Past*. Disunting oleh R. Michael Feener, Patrick Daly, dan Anthony Reid. Leiden: KITLV Press. Halaman 1–24.
- Gonzalez, Valérie. 2001. *Beauty and Islam: Aesthetics in Islamic Art and Architecture*. London: I.B.Tauris & Co Ltd

- Ilktürk, Utku. 2008. "An Attempt to Combine Mathematics and Visual Arts: A Research of Islamic geometric Patterns," *Thesis*. Göteborg: University of Göteborg.
- Lee, A.J. 1989. "Islamic Star Patterns," dalam *Muqarnas*. Vol 4. Brill. Halaman 182-87. doi:10.2307/1523103
- Lombard, Denis. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)*. Diterjemahkan oleh Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka.
- Michon, Jean-Louis. 2008. *Introduction to Traditional Islam: Foundations, Art, and Spirituality*. Indiana: World Wisdom Inc.
- Saeed, Khawaja Muhammad. "Islamic Art and Its Spiritual Message," dalam *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 2; February 2011. New York: Centre of Promoting Ideas USA. Halaman 227-234.
- Saoud, Rabah. 2004. *Introduction to Muslim Art*.
- Subarna Abay D, 1987, "Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam" dalam dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia* (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Wessing, Robert. 1988. "The Gunongan in Banda Aceh, Indonesia; Agni's Fire In Allah's paradise?" *Archipel* 35:157-94.
- Yatim, O.B.M. (1985) "Batu Aceh : A study of 15-19 century Islamic gravestones in Peninsular Malaysia". *Doctoral Thesis*. Durham University. Available at Durham E-Theses Online: <http://etheses.dur.ac.uk/1615/>
- Yudoseputro, Wiyoso, 1990-1991, "Seni Rupa Klasik- The Classic Art" dalam Muchtar Kusuma-Atmadja (ed.), *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Panitia Pameran KLIASS.